

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 3, Nomor 2, Desember 2007

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua Penyunting

Thomas Widodo

Wakil Ketua Penyunting

M. Adlan Larisu

Penyunting Pelaksana

Abdul Hamid
Ananti Yekti
Miftakhul Arifin
Joni Kurniawan

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)
Aziz Purwantoro (Universitas Gadjah Mada)
E. W. Tri Nugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)
Zulkarnain (Universitas Jambi)

Staf Tata Usaha

Mulyanta

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Redaksi Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta
Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*:
jurnal_stppyogya@yahoo.com

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima eksplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000,00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 3, Nomor 2, Desember 2007

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan	79 – 86
Sunarru Samsi Hariadi	
Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul	87 – 99
R. Kunto Adi	
Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam	100 – 111
Tri Nugroho	
Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai	112 – 123
Dody Kastono	
Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri	124 – 131
Miftakhul Arifin, Amie Sulastiyah, Ananti Yekti, Agus Wartapa	
Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo	132 – 143
Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo	
Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo	144 – 155
Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham	
Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah	156 – 164
Sukadi	

**KAJIAN PERAN KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI DALAM
MENDAPATKAN MODAL USAHA AGRIBISNIS BAWANG MERAH
DI DESA TIRTOHARGO, KECAMATAN KRETEK, KABUPATEN BANTUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

*(The Role of Farmer Groups to Access The Union Agribusiness Cost in Tirtoharjo Village,
Kretek Sub Regency, Bantul Regency)*

Sukadi

ABSTRACT

The study aimed to understand the role of farmer groups to facilitate and mediate their members, and collaborate with others, to access the agribusiness cost. Theirs study based on agro-ecosystem analysis in Tirtoharjo Village, Kretek Sub Regency, Bantul Regency on 2007.

Keywords : agribusiness cost, farmer group.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional. Program pembangunan pertanian pada hakekatnya adalah rangkaian upaya untuk memfasilitasi, melayani dan mendorong berkembangnya sistem agribisnis, serta usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan serta desentralistis dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan perekonomian rakyat Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan agribisnis, karena dapat meningkatkan produk domestik bruto, kesempatan kerja dan berusaha, pangsa pasar dan ekspor, pendapatan petani, produktivitas perekonomian pedesaan serta mengurangi kantong-kantong kemiskinan (Saragih, 2001).

Tujuan akhir dari pembangunan pertanian yang sedang diselenggarakan sekarang ini ialah peningkatan kesejahteraan rakyat, khususnya pada petani di pedesaan

dengan jalan meningkatkan produksi dan pendapatan melalui paket-paket teknologi. Untuk itu perlu pengelolaan sebagai upaya untuk menciptakan petani sebagai pengelola yang mampu mengelola usaha tani secara profesional, sehingga diharapkan petani semakin handal dan mampu mengatasi problem teknis, ekonomi dan ekologis secara mandiri di masa yang akan datang.

Menurut Mosher (1987), salah satu syarat untuk memperlancar pembangunan pertanian adalah adanya kerja sama kelompok tani sehingga perlu adanya pengorganisasian wadah petani yang berupa kelompok tani. Adanya kelompok tani diharapkan petani bisa saling ketemu dan bermusyawarah secara bersama-sama untuk merencanakan suatu kegiatan. Wujud dari kegiatan kelompok tani bisa dicerminkan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong.

Menurut Soekarto (1990), adanya

beberapa faktor pendorong terjadinya perubahan sosial yang cukup erat kaitannya dengan kegiatan kelompok tani terutama kegiatan pertemuan anggota dan gotong royong yaitu teknologi, kontak sosial, pendidikan formal dan struktur sosial.

Kelompok tani yang ada di Desa Tirtohargo terdapat 7 kelompok tani dengan tingkatan kelas yaitu 2 kelompok utama dan 5 kelompok madya. Semua kelompok tani yang ada, pada setiap musim selalu mengusahakan bawang merah. Bawang merah merupakan salah satu komoditas unggulan di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Usahatani bawang merah diusahakan petani pada lahan sawah. Komoditas mampu berproduksi sekitar 94 kw/ha setiap musimnya.

Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta dengan luas lahan fungsional sawah teknis seluas 46 ha. Berada pada ketinggian 4 - 5 m dpl, bentuk wilayah datar, curah hujan 2072,7 mm/tahun, suhu 28 - 35 ° C, berdasarkan Peta Zona Agroekosistem termasuk S2 (dataran marin datar, lereng kurang dari 3 %, jenis komoditas unggulan bawang merah, cabai dan padi sawah dengan jenis tanah latosol dan pasir pada tepi pantai Samudra Hindia.

Komoditas yang dikembangkan di Desa Tirtohargo antara lain padi, bawang merah, cabai, kacang panjang dan bawang merah lagi sehingga membentuk pola tanam padi - palawija - palawija, dimana pada setiap siklus usaha banyak dijumpai permasalahan diantaranya

pada tanaman padi, bawang merah dan cabai sering terserang hama penyakit, harga produksi (padi, bawang merah, cabai) pada saat panen raya harga cenderung menurun. Permasalahan tersebut disebabkan karena setiap petani mempunyai keputusan yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah hal ini diakibatkan karena kurangnya peran kelembagaan kelompok tani dalam memfasilitasi, mediasi dan kerjasama dalam mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah.

Bawang merah merupakan salah satu komoditas pertanian yang memberikan andil dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani dan keluarganya. Upaya pemerintah daerah dalam pengembangan agribisnis bawang merah diarahkan pada optimalisasi sub sistem agribisnis, yaitu dari sub sistem penyediaan sarana produksi, usaha tani, pengolahan, pemasaran dan jasa penunjang.

Untuk mewujudkan berlangsungnya sistem agribisnis, dalam pengembangan komoditas bawang merah di Kecamatan Kretek sebagai upaya dalam mengoptimalkan sistem agribisnis tersebut, permasalahan yang paling utama yaitu kurangnya peran kelembagaan kelompok tani dalam mendapatkan modal usaha pada agribisnis bawang merah. Oleh karena itu Hal itu dibutuhkan kajian kelembagaan kelompok tani yang akan digunakan sebagai landasan desain pemberdayaan peran kelembagaan kelompok tani dalam mendapatkan modal usaha agribisnis Bawang Merah.

Tujuan dari kajian peran kelembagaan

kelompok tani dalam memanfaatkan sarana modal pada agribisnis bawang merah antara lain : (1) Untuk mengetahui peran kelembagaan kelompok tani dalam memfasilitasi modal anggotanya, (2) Untuk mengetahui peran kelembagaan kelompok tani sebagai mediasi mendapatkan modal anggotanya, (3) Untuk mengetahui peran kelembagaan kelompok tani dalam melakukan kerjasama dengan pihak lain guna mendapatkan modal.

KERANGKATEORI

Peran kelompok tani sebagai perubah perilaku petani dengan melalui aktivitas individu biasanya lebih lambat dibandingkan dengan petani yang bersangkutan aktif dalam kegiatan kelompok tani. Demikian pula dalam penyebaran dan penerapan inovasi baru, dengan melalui aktifitas kelompok akan lebih cepat dan lebih meluas dibandingkan jika disampaikan melalui pendekatan individu ataupun masal. Sifat penyebarannya lebih efektif dan efisien. Persaingan penerapan teknologi dan produktivitas usaha tani di antara sesama petani akan lebih sehat, karena memiliki pandangan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini diwujudkan dalam pertemuan kesepakatan diantara mereka melalui kelompok tani (U. Samsudin, 1976).

Ada tiga peran penting dari kelompok tani antara lain : 1) media sosial atau media penyuluhan yang hidup, wajar dan dinamis, 2) alat untuk mencapai perubahan sesuai dengan tujuan penyuluhan pertanian, 3) tempat atau

wadah pernyataan aspirasi yang murni dan sehat sesuai dengan keinginan petani sendiri (U. Samsudin, 1976).

Peran kelompok tani diharapkan akan dapat memainkan peran yang, lebih baik dimana dalam pelaksanaan tugas dapat dikerjakan dengan baik dan efektif untuk mencapai tujuan kelompok (Yusniar, Y. 1988).

Kelompok tani merupakan kumpulan para petani yang tumbuh berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Fungsi utama kelompok tani pada dasarnya adalah sebagai wahana: proses belajar mengajar, bekerjasama, berproduksi, dan usaha/bisnis. (Anonim, 1997).

Sejarah telah mencatat bahwa peran kelompok tani sangat besar dalam meningkatkan produktivitas pertanian, hal ini tampak dari swasembada beras yang pernah dicapai pada tahun 1984, yang tidak lepas dari peran kelompok tani dalam mensukseskan program bimas, insus, dan supra insus. Namun demikian, sejak era otonomi daerah pada tahun 1999 banyak perubahan kelembagaan penyuluhan termasuk pengurangan tenaga penyuluh yang mengakibatkan terlantarnya pembinaan kelompok tani. Dengan demikian, dalam paradigma baru penyuluhan pertanian yang menekankan kelompok tani sebagai organisasi yang tangguh di bidang ekonomi dan sosial, diperlukan revitalisasi kelompok-

kelompok tani. (Sunarru Samsi, H. 2007).

Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, dan sumberdaya), keakraban dan keserasian yang dipinpin oleh seorang ketua. Kelompok tani dibentuk bertujuan untuk menjalin kerjasama antar anggota kelompok dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Fungsi kelompok tani bagi petani pada proses selanjutnya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai kelas belajar mengajar

Kelompok tani merupakan wadah bagi setiap anggota, untuk saling berhubungan, guna meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam peningkatan produktifitas, pendapatan dan berusaha yang lebih menguntungkan serta mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

2. Sebagai unit produksi

Petani sebagai anggota kelompok tani merasa mempunyai kesamaan kepentingan/tujuan, untuk bergabung dan bekerjasama dalam suatu unit produksi.

3. Sebagai wahana kerjasama

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama, diantara sesama anggota kelompok maupun kerjasama dengan kelompok tani lainnya, serta dengan pihak lain.

4. Sebagai organisasi kegiatan bersama

Dengan adanya kelompok tani, dapat membagi pekerjaan dan mengkoordinasikan pekerjaan dengan tertib, sesuai hasil kesepakatan mereka. (Soedijanto, 2001).

Dari sisi lembaga, terbatasnya kesanggupan lembaga untuk mendampingi seluruh masyarakat desa dengan melalui kelompok, lembaga mencoba melakukan pendekatan pengembangan masyarakat dengan harapan hasil-hasil yang positif dapat disebarluaskan ke anggota masyarakat lainnya.

Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan dalam memampukan / memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi. (Sunarru Samsi, H. 2007).

Peran pihak luar hanyalah sebatas mendampingi kelompok ke arah kemandirian. Sikap pendamping yang mau belajar dari masyarakat, merasa setara (bukan guru petani), tanggap terhadap kebutuhan masyarakat, sikap bersahabat akanlah sangat membantu proses ini. Proses pendampingan dilakukan untuk jangka waktu tertentu dan tidak untuk selamanya, dengan mempertimbangkan berbagai hal terutama dalam upaya kemandirian masyarakat dan kemampuan lembaga. Alangkah baiknya jika pendampingan suatu kelompok dilakukan lebih dari satu orang dan merupakan suatu tim multidisipliner sehingga bisa saling melengkapi termasuk pendamping pria dan perempuan.

(Sunarru Samsi, H. 2007).

Siapa sasaran pengembangan kelompok ? Sasaran pengembangan kelompok adalah siapa saja yang berminat terutama mereka yang kerap kali terabaikan, seperti kelompok masyarakat yang miskin, kaum perempuan, mereka yang berpendidikan rendah, dan juga mereka yang cacat serta kelompok lainnya. mereka yang terabaikan merupakan bagian dari masyarakat, mereka juga mempunyai potensi dalam memecahkan permasalahan yang ada. (Sunarru Samsi, H. 2007).

Pendekatan khusus dan informal mungkin perlu dilakukan kepada mereka, karena mungkin sekian lama, mereka tersisih dari proses pembangunan yang ada di desa. Anggota-anggota yang lain juga perlu didorong untuk memikirkan bagaimana kelompok ini dapat berpartisipasi dalam pengembangan kelompok dengan segala potensi dan keterbatasan yang mereka miliki. Keputusan untuk ikut atau tidak sebagai anggota kelompok ada di tangan mereka, karena mereka perlu waktu untuk menilai apakah program ini akan membantu atau memberatkan mereka. (Sunarru Samsi, H. 2007).

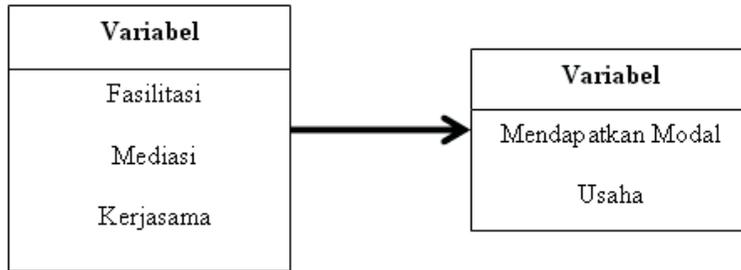
Kelompok tani merupakan media dalam rangka penyuluhan pertanian dalam rangka perubahan perilaku dan sekaligus merupakan metode pendekatan sebagai sasaran penyuluhan pertanian. Untuk itu, dalam upaya penumbuhan dan pengembangan kelompok ditetapkan acuan yang harus dilaksanakan kelompok tani. (Syamsiah, M, 2001).

Keberhasilan pembangunan pertanian, ditentukan oleh kemampuan melibatkan masyarakat dalam kerjasama yang sesuai dengan pola dasar pembangunan pertanian. Dengan demikian jelaslah betapa strategisnya posisi dari kelompok tani dalam proses pembangunan pertanian tersebut. Hal ini merupakan tantangan bagi penggerak masyarakat yang sedang membangun. (Syamsiah, M, 2001).

Fasilitasi merupakan upaya dari kelompok tani untuk menyediakan modal (menyediakan modal yang berasal dari Bank, KUD, Hibah ataupun menghimpun dari anggota berupa koperasi simpan pinjam) guna membantu aktifitas usahatani. Mediasi adalah upaya kelompok tani untuk menyampaikan gagasan kepada instansi-instansi terkait (BPP, BIPP, Bank, KUD ataupun perusahaan-perusahaan swasta). Kerja sama merupakan suatu kemampuan kelompok tani untuk menjalin hubungan kerja, guna mendapatkan modal.

Hubungan Antar Konsep

Di Desa Tirtoharjo Kecamatan Kretek terdapat permasalahan yaitu kurangnya peran kelembagaan kelompok tani yang disebabkan karena kurangnya peran fasilitasi, mediasi, dan kerjasama dengan pihak terkait guna mendapatkan modal usaha.



Gambar 1. Skema hubungan antar konsep

Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan skema hubungan antar konsep pada gambar 1, operasional konsep adalah sebagai berikut :

1. Fasilitasi adalah upaya dari kelompok tani untuk menyediakan modal (menyediakan modal bisa berasal dari Bank, KUD, Hibah ataupun menghimpun dari anggota berupa koperasi simpan pinjam) guna membantu aktifitas usahatani.
2. Mediasi adalah upaya kelompok tani untuk menyampaikan gagasan kepada instansi-instansi terkait (BPP, BIPP, Bank, KUD ataupun perusahaan-perusahaan swasta).
3. Kerja sama adalah suatu kemampuan kelompok tani untuk menjalin hubungan kerja, guna mendapatkan modal.
4. Modal usaha adalah semua pengeluaran dalam proses produksi suatu produk guna memenuhi sistem agribisnis.

Pertanyaan Kajian

1. Bagaimana peran kelembagaan kelompok tani dapat memfasilitasi modal anggotanya.
2. Bagaimana peran kelembagaan kelompok tani dapat sebagai mediasi dalam mendapatkan modal anggotanya.
3. Bagaimana peran kelembagaan kelompok

tani dapat menghubungkan kerjasama dengan pihak lain guna mendapatkan modal?

METODE KAJIAN

Waktu Dan Lokasi

Kajian akan dilaksanakan di desa Tirtohargo, kecamatan Kretek, kabupaten Bantul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 11 April 12 Mei 2007.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah representasi dari populasi yang dikaji, teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam kajian ini adalah :

1. Penentuan kabupaten secara purposive, yaitu kabupaten Bantul, karena Kabupaten Bantul memiliki komoditas unggulan antara lain : Bawang Merah : 105.378 Kw (Anonim, 2007).
2. Penentuan kecamatan secara purposive, yaitu kecamatan Kretek, karena sentra produksi komoditas sayur (Bawang Merah dan Cabai merah) di Kabupaten Bantul berada di Kecamatan Kretek, Sanden dan Srandakan. ditanam secara tumpang gilir. Dengan didukung oleh kelompok tani berdasarkan hamparan. (Anonim, 2007).
3. Penentuan desa secara purposive, yaitu desa

Tirtohargo, karena Desa Tirtohargo, mempunyai luas tanam paling luas di antara desa yang ada di Kecamatan Kretek pada tabel 2. Dan mempunyai jumlah kelompok tani yang cukup banyak yaitu 7 kelompok tani terdiri atas 2 kelompok tani utama dan 5 kelompok tani madya.

Tabel 1. Luas tanam Bawang Merah di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul tahun 2006.

No.	Desa	Luas Tanam (ha)
1.	Donotirto	105
2.	Tirtohargo	215
3.	Tirtomulyo	190
4.	Tirtosari	121
5.	Parangtritis	205

Sumber : Profil BPP Kecamatan Kretek Tahun, 2006

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa Desa Tirtohargo memiliki luas tanam yang paling luas yaitu 215 ha.

4. Penentuan responden secara simple random sampling, dengan karakteristik anggota kelompok tani yang membudidayakan Bawang Merah pada setiap musim.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

1. Jenis data
 - a. Data primer, diperoleh melalui kuisisoner atau angket, serta melalui pencatatan, sebagai alat yang digunakan untuk menggali data dari responden.
 - b. Data sekunder, diperoleh melalui pencatatan dari sumber informasi atau sumber data yang ada hubungannya dengan kajian ini.
2. Metode pengumpulan data
 - a. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menggunakan kuisisoner, yaitu metode pengumpulan data dengan cara

menyebarkan angket yang berisi daftar pertanyaan-pertanyaan (Quisoner) kepada responden.

- b. Teknik wawancara, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan jalan mengadakan komunikasi tanya jawab dengan petani responden atau tokoh kunci guna mendapatkan kejelasan data.
- c. Teknik pencatatan, yaitu pengumpulan data dengan cara mencatat semua data primer dari petani maupun data sekunder yang diperoleh dari dinas/instansi yang ada hubungannya dengan kajian.

Teknik Analisis Data

Teknik dasar adalah Teknik statistik deskriptif yaitu metode penelitian untuk membuat gambaran kenyataan yang ada di kelompok tani dalam bentuk distribusi tabel atau distribusi frekuensi.

HASIL KAJIAN

Hasil analisis deskriptif seberapa besar tingkat peran kelembagaan kelompok tani dalam memfasilitasi .

Hasil analisis deskriptif peran kelembagaan kelompok tani dalam memfasilitasi modal usaha agribisnis bawang merah, dapat di lihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi peran kelembagaan kelompok tani dalam memfasilitasi modal usaha agribisnis bawang merah.

Kategori	Responden	%
Selalu	-	-
Kadang-kadang	4	13.33
Tidak pernah	26	86.67
Jumlah	30	100

Sumber : analisis data primer, 2007.

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat dijelaskan bahwa 86,67 % petani Tidak pernah mendapat fasilitas modal usaha dari kelompok tani untuk pengembangan agribisnis bawang merah.

Peran kelembagaan dalam mediasi dalam mendapatkan modal usaha bawang merah.

Hasil analisis diskriptif peran kelembagaan kelompok tani dalam mediasi mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi frekuensi peran kelembagaan kelompok tani dalam mediasi mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah.

Kategori	Responden	%
Selalu	3	10
Kadang-kadang	8	26.67
Tidak pernah	19	63.33
Jumlah	30	100

Sumber : analisis data primer, 2007.

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat dijelaskan bahwa 63,33 % petani Tidak pernah dilibatkan dalam melakukan mediasi untuk mendapatkan modal usaha dari kelompok tani untuk pengembangan agribisnis bawang merah.

Peran kelembagaan kelompok tani dalam kerjasama mendapatkan modal usaha bawang merah.

Hasil analisis diskriptif peran kelembagaan kelompok tani dalam kerjasama mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil olah data di atas dapat dijelaskan bahwa 56,67 % petani Tidak pernah mendapatkan kerjasama untuk modal usaha dari kelompok tani untuk pengembangan agribisnis bawang merah.

Tabel 4. Distribusi frekuensi peran kelembagaan kelompok tani dalam kerjasama mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah.

Kategori	Responden	%
Selalu	2	6.67
Kadang-kadang	10	33.33
Tidak pernah	17	56.67
Jumlah	30	100

Sumber : analisis data primer, 2007.

PEMBAHASAN

Hasil kajian di membuktikan bahwa 86,67 % petani Tidak pernah mendapat fasilitas modal usaha dari kelompok tani untuk pengembangan agribisnis bawang merah, hal ini disebabkan karena kurangnya peran kelompok dalam menggerakkan anggotanya untuk membuat koperasi atau mengakses modal dari lembaga keuangan yang lain.

Hasil kajian di membuktikan bahwa 63,33 % petani Tidak pernah melakukan mediasi dengan pihak lain (BPP, BIPP, KUD, Bank, LSM dan swasta) untuk mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah, hal ini karena kurangnya peran kelompok tani sehingga anggota tidak proaktif.

Hasil kajian di membuktikan bahwa 56,67 % petani Tidak pernah melakukan kerjasama untuk modal usaha dari pihak lain (BPP, BIPP, KUD, Bank, LSM dan swasta) untuk pengembangan agribisnis bawang merah, hal ini karena kurangnya peran kelompok tani sehingga anggota tidak proaktif.

Kesimpulan

Hasil kajian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kelompok tani tidak pernah mendapat fasilitas modal usaha agribisnis bawang merah.
2. Kelompok tani tidak pernah melakukan mediasi dengan pihak lain (BPP, BIPP, KUD, Bank, LSM dan swasta) untuk mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah.
3. Kelompok tani tidak pernah melakukan kerjasama untuk modal usaha dari pihak lain (BPP, BIPP, KUD, Bank, LSM dan swasta) untuk mendapatkan modal usaha agribisnis bawang merah.

Saran

1. Pengurus kelompok tani harus proaktif sehingga dapat mengetahui informasi sumber-sumber modal.
2. Lembaga keuangan perlu mensosialisasikan kepada petani program-program yang mendukung permodalan petani.
3. Pemerintah diharapkan dapat mengeluarkan kebijakan pinjaman modal dengan suku bunga rendah.
4. Perlu ditingkatkan intensitas penyuluhan sehingga petani dapat mengemukakan permasalahan dan mencari alternatif pemecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Pusat Penyuluhan Pertanian. 1997. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan*. Pusat Penyuluhan Pertanian, Jakarta.
- Pemda Bantul, 2007. *Diskripsi Potensi*. <http://www.bantul.go.id> (17-3-2007).
- Pemda Bantul, 2007. *Potensi Daerah Bantul*. http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm_8/hm_8_li.htm (14-3-2007).
- Syamsiah, M, 2001. *Pembinaan Kelompok*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta
- Mosher. AT,1987. *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Yasaguna. Jakarta.
- Samsudin, U. 1987. *Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Moderisasi Pertanian*. Binacipta, Bandung.
- Saragih, Bungaran, 2003. *Membangun Sistem Agribisnis*. Pustaka Wirausaha Muda. Bogor.
- Soedijanto, 2001. *Administrasi Penyuluhan Pertanian*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta CV, Bandung.
- Sunarru Samsi. H, 2007. *Revitalisasi Kelompok tani Sebagai Media Penyuluhan Pertanian Pada Era Globalisasi*, Yogyakarta.
- Yusuf, Yusmar, 1988. *Dinamika Kelompok*. CV. Armico, Bandung.
-

**INDEKS PENGARANG
ILMU-ILMU PERTANIAN 2007**

<p>A Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo</p>
<p>C Pemberdayaan Petani agar Mampu Mengembangkan Agribisnis Christine Sri Widiputranti</p>
<p>D Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai Dody Kastono Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham</p>
<p>G Evaluasi Program Pelatihan bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul Gunawan Yulianto</p>
<p>I Adopsi Petani Ternak terhadap Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Kambing Kacang di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur Ita Kusmiati, Untung Subekti, Wahyu Windari</p>
<p>M Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri Miftakhul Arifin</p>
<p>P Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan PPL Pertanian guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja P.C. Herbenu</p>

R

Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan
Usahatani Pasca Gempa Bumi

**R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto, Amie Sulastiyah,
Hasan Azhari**

Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui
Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul

R. Kunto Adi

S

Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia

Subejo

Pengaruh Jenis Pupuk Organik terhadap Produksi (Berat Umbi) Ubi Jalar
(*Ipomea batatas* L) Clon Madu

Suharno

Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan
Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah

Sukadi

Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan

Sunarru Samsi Hariadi

T

Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam

Tri Nugroho

**INDEKS KOMULATIF
ILMU-ILMU PERTANIAN 2007**

Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan PPL Pertanian guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja	1 – 11
P.C. Herbenu	
Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia	12 – 25
Subejo	
Pemberdayaan Petani agar Mampu Mengembangkan Agribisnis	26 – 35
Christine Sri Widiputranti	
Adopsi Petani Ternak terhadap Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Kambing Kacang di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur	36 – 47
Ita Kusmiati, Untung Subekti, Wahyu Windari	
Evaluasi Program Pelatihan bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul	48 – 60
Gunawan Yulianto	
Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Usahatani Pasca Gempa Bumi	61 – 71
R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto, Amie Sulastiyah, Hasan Azhari	
Pengaruh Jenis Pupuk Organik terhadap Produksi (Berat Umbi) Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i> L) Clon Madu	72 – 78
Suharno	
Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan	79 – 86
Sunarru Samsi Hariadi	
Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul	87 – 99
R. Kunto Adi	
Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam	100 – 111
Tri Nugroho	

Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai	112 – 123
Dody Kastono	
Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri	124 – 131
Miftakhul Arifin, Amie Sulastiyah, Ananti Yekti, Agus Wartapa	
Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo	132 – 143
Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo	
Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo	144 – 155
Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham	
Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah	156 – 164
Sukadi	

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftar pustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomor urut sesuai dengan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomor urut yang diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstarct (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan sesuai dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (file).

Naskah dikirimkan kepada **M. Adlan Larisu**, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528. *E-Mail*: jurnal_stppyogya@yahoo.com